

PENYULUHAN MODERASI BERAGAMA PADA IBU-IBU MAJELIS TAKLIM MESJID ASY-SYAMSU KARYAMULTA UNTUK MENANGKAL RADIKALISME

Rina Kurnia¹, Rizqiana Maldini²

^{1,2}Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Syekh Nurjati

¹rina_kurnia@syekhnurjati.ac.id

²rizqianamaldini27@gmail.com

Abstract

Indonesia has experienced various incidents such as terror, bombings and hostage-taking as a result of acts of terrorism committed by people who are radical and intolerant of differences. It cannot be denied that Indonesia is a pluralistic country with differences in ethnicity, customs, language and religion. Thus, in 2019, the Government of Indonesia seeks to strengthen religious moderation as a concept for preventing and overcoming terrorism and radicalism. Majelis taklim as a non-formal educational institution is the main target in strengthening religious moderation, especially for mothers who have a desire to study religion. Therefore, counseling on religious moderation was given to the ladies of the taklim assembly of the Asy-Syamsu Mosque, Karyamulya, Cirebon City which coincided with RT/RW 02/05. The activity was carried out in two stages which included observation and interviews as well as providing counseling. The results achieved from the implementation of this activity were: (1) increased insight and understanding of the women of the Asy-Syamsu Mosque taklim assembly regarding religious moderation, (2) knowing the flow of coordination when they saw something odd, and (3) the women of the taklim assembly Asy-Syamsu Mosque has awareness to process the information obtained. This activity is expected to provide benefits to the community, especially the women of the Asy-Syamsu Mosque taklim assembly.

Keywords: Religious Moderation, Radicalism, Taklim Assembly

Abstrak

Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa seperti teror, pemboman, dan penyanderaan sebagai akibat dari aksi-aksi terorisme yang dilakukan oleh orang-orang yang radikal dan intoleransi terhadap perbedaan yang ada. Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang majemuk dengan perbedaan suku bangsa, adat istiadat, bahasa dan agama. Dengan demikian, pada tahun 2019, Pemerintah Indonesia mengupayakan penguatan moderasi beragama sebagai konsep pencegahan dan penanggulangan paham terorisme dan radikalisme. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi sasaran utama dalam penguatan moderasi beragama terutama pada ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk belajar ilmu agama. Oleh karena itu, penyuluhan moderasi beragama ini diberikan pada ibu-ibu majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu, Karyamulya, Kota Cirebon yang bertepatan di RT/RW 02/05. Kegiatan dilakukan dalam dua tahapan yang meliputi observasi dan wawancara serta pemberian penyuluhan. Hasil yang dicapai atas terlaksananya kegiatan ini yaitu: (1) meningkatnya wawasan dan pemahaman ibu-ibu majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu tentang moderasi beragama, (2) mengetahui alur koordinasi saat melihat sesuatu yang janggal, dan (3) ibu-ibu majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu memiliki keadaran untuk mengolah informasi yang didapatkan. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu.

Kata kunci: Moderasi Beragama, Radikalisme, Majelis Taklim

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, di Indonesia telah terjadi tindakan radikalisme dan terorisme yang bernuansa agama dan bertindak intoleransi (Zakiyah, 2019). Menurut kepala BNPT selama pandemic covid-19 berlangsung teroris telah memaksimalkan internet secara aktif dalam melakukan propaganda, proses perekrutan anggota dan soal pendanaan. Hal itu terbukti dengan adanya aktivitas *crowd-funding* sebanyak 101% transaksi keuangan mencurigakan dalam pendanaan aksi teroris. Selain itu diketahui secara statistik pada tahun 2015 telah ditangkap 3 perempuan karena kasus terorisme, bahkan dari tahun 2016-2020 perempuan yang telah ditangkap mencapai angka 40 orang (BNPT, 2021).

Sebelumnya aksi teroris dengan peledakan bom bunuh diri yang menyertakan perempuan dan anak-anak telah terjadi di Surabaya dan Sidoarjo. Alamsyah M Djafar selaku peneliti senior Wahid Foundation mengatakan bahwa sepanjang tahun 2017 ada sebanyak 213 kasus intoleransi yang mana 17 kasus menysasar kepada perempuan dan 10 kasus menysasar kepada anak perempuan (Syaikhu, dkk. 2021). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perempuan yang berafiliasi dengan organisasi-organisasi radikal. Kasus di atas menunjukkan bahwa perempuan dan anak perempuan sangat rentan menjadi target pelaku radikalisme dan terorisme (Syaikhu, dkk. 2021).

Dengan munculnya paham radikalisme dan intoleransi bernuansa agama di tengah masyarakat, maka menyaring segala informasi yang diterima menjadi tugas bersama seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah (Sabiruddin, 2019). Jika penanganan yang dilakukan tidak maksimal maka ditakutkan akan menimbulkan problematika yang jauh lebih berbahaya. Selain itu, fenomena penyebaran paham radikalisme ini telah menysasar perempuan dan anak-anak dalam melakukan aksi terorisnya. Oleh karena

itu, moderasi dalam beragama menjadi salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat.

Di kenalnya negara Indonesia oleh dunia sebagai jumlah penduduk muslim terbanyak, maka moderasi beragama tentu menarik perhatian. Moderasi beragama yaitu pemahaman mengenai keagamaan yang sesuai dengan konteks keberagaman dalam segala hal, baik agama, adat istiadat, suku, maupun bangsa itu sendiri. Maka dari itu wawasan mengenai moderasi agama perlu dipahami secara kontekstual bukan secara tekstual, yang berarti bahwa moderasi dalam beragama di Indonesia bukan Indonesia yang di moderasikan. Cara memahami agama secara moderat perlu dilakukan karena keanekaragaman yang dimiliki Indonesia diantaranya seperti kultur, adat istiadat serta budaya. Moderasi beragama ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global.

Moderasi beragama pada hakikatnya merupakan keyakinan mempercayai suatu doktrin yang bersifat mutlak agama serta dapat membagi tempat bagi agama yang dianut orang lain (Anwar & Muhayati, 2021). Di era sekarang ini, moderasi beragama menjadi kepentingan setiap orang yang harus dipertahankan. Suatu sikap yang dapat menyatukan perbedaan atau berupaya menemukan titik pertemuan antara unsur-unsur yang berbeda merupakan bagian dari moderasi. Dengan moderasi beragama sebuah kolaborasi dapat berlangsung dalam berbagai elemen kehidupan seperti ekonomi, politik, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Habibie, dkk. 2021). Selain itu, moderasi beragama merupakan nilai-nilai yang cocok bagi Indonesia yang memiliki keberagaman. Tentunya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada perempuan dapat diharapkan menjadi suatu upaya pencegahan dari terpapar paham radikalisme (Anwar & Muhayati, 2021).

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan pelayanan keagamaan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang membutuhkan pelayanan pendidikan yang memiliki manfaat seperti pengganti, tambahan, dan atau pelengkap

pendidikan formal. Majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu telah lama melaksanakan kegiatan pengajian yang melibatkan ibu-ibu. Kegiatan pengajian yang dilakukan sebanyak 1 kali dalam seminggu ini telah membantu ibu-ibu di sekitarnya belajar memahami hal baru mengenai kajian-kajian agama. Adanya majelis taklim menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat memberikan pemahaman mengenai paham radikalisme dan terorisme di kalangan masyarakat, khususnya ibu-ibu pengajian majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu.

Berdasarkan permasalahan di atas dan sebagai upaya preventif dari penyebaran paham radikalisme dan terorisme maka tim pengabdian masyarakat berinisiasi untuk memberikan penyuluhan mengenai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan serta penanggulangan paham radikalisme dan terorisme. Melakukan kegiatan pengabdian dengan pemberian penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada ibu-ibu majelis taklim masjid Asy-Syamsu dalam mencegah dan menanggulangi paham radikalisme dan terorisme dengan moderasi beragama.

METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini, maka memerlukan tahapan metode pelaksanaan yang terstruktur. Berikut ini metode pelaksanaan penyuluhan mengenai moderasi beragama sebagai upaya pencegahan dan penanggulan paham radikalisme dan terorisme di Majelis Taklim Mesjid Asy-Syamsu.

Tahap I Observasi dan Wawancara

Tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara kepada ketua RT serta pembina Majelis Taklim Mesjid Asy-Syamsu untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti mengajukan permohonan izin untuk mengadakan penyuluhan mengenai moderasi beragama dalam upaya mencegah dan menanggulangi paham radikalisme dan terorisme.

Tahap II Pelaksanaan Penyuluhan

Pada tahap ini, ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Asy-Syamsu memberikan penyuluhan mengenai moderasi beragama. Tim pengabdian menjadi narasumber dalam penyuluhan yang dilaksanakan. Penyuluhan dilakukan secara langsung pada tanggal 28 Oktober 2022 saat kegiatan kajian berlangsung. Bentuk kegiatan yang dilakukan dalam penyuluhan meliputi pemberian materi dari mulai pengertian hingga bagaimana pencegahan dan penanggulangan adanya paham radikalisme dan terorisme.

Penyuluhan yang dilakukan diharapkan dapat memberikan informasi secara efektif dan menyeluruh kepada ibu-ibu Majelis Taklim Masjid Asy-Syamsu. Selain 2 tahapan yang dilakukan, tim pengabdian menggunakan dokumentasi sebagai data-data pendukung yang meliputi foto, buku, maupun jurnal yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis taklim memiliki peranan penting bagi pendidikan moderasi beragama, salah satu bukti bahwa majelis taklim sangat penting ialah, presentasi kehadiran anggota pada setiap acara dapat dikatakan cukup banyak, maka ini menjadi salah satu tempat berkumpulnya masyarakat. Dalam penelitian ini majelis taklim Masjid Asy-Syamsu adalah salah satu majelis taklim perempuan yang berada di kota Cirebon tepatnya Kel. Karyamulya Rt 02/Rw03, Kec. Kesambi Kota Cirebon.

Mengingat moderasi beragama bertujuan untuk menanggulangi paham radikalisme dan terorisme maka penyuluhan ini bertujuan untuk memaparkan materi dan praktek kepada ibu-ibu lansia pada majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu. Sebelumnya dalam metode pelaksanaan telah dipaparkan mengenai 2 tahapan penyuluhan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2022. Pemberian penyuluhan yang dilakukan tim pengabdian mendapatkan respon yang positif dari ibu-ibu majelis taklim Mesjid Asy-Syamsu. Pada saat pelaksanaannya, kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan

aman.

Pemberan materi pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung dimulai dari pengertian moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan suatu harapan yang menjadi instrumen edukatif untuk pengenalan dalam sosialisasi, penyuluhan, dan penyadaran umat terhadap isu-isu keagamaan. Hal itu selaras dengan konsep islam moderat atau *Islam wasathiyyah* yang menjadi pembatas antara pendapat yang berbeda. Pembatas berarti berada dalam tengah-tengah pendapat yang tidak membetulkan adanya pemikiran radikal dalam bergama begitupun sebaliknya tidak membetulkan bahwa pengabaian intisari al-qur'an sebagai dasar hukum utama. Dengan demikian, wasathiyah ini cenderung lebih toleran serta tidak longgar dalam memberi makna ajaran islam.

Quraish berpendapat bahwa Islam moderat ini memiliki ciri-ciri yaitu terdapat 3 pilar, antara lain: (1) Pilar keadilan, maksudnya yaitu seseorang yang mengukur segala sesuatu yang terjadi dengan sama tanpa memberatkan salah satunya. Maka seseorang yang adil tidak akan memihak kepada salah satu dari dua orang yang sedang bersaing. (2) Pilar keseimbangan, maksudnya yaitu tidak memandang sesuatu hal dari persamaan bentuk ataupun ukurannya. Melainkan mengetahui fungsi dari sesuatu tersebut sesuai dengan porsinya masing-masing. (3) Pilar toleransi, maksudnya yaitu suatu hal yang sebelumnya tidak harus dilakukan menjadi dilakukan. Secara singkat dapat membenarkan suatu hal.

Afrial Nur dan Mukhlis (2016) mengatakan bahwa ciri-ciri lain mengenai *wasathiyyah* adalah sebagai berikut:

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan untuk tidak melebih-lebihkan agama (*ifrath*) dan mengurangi ajaran agama (*tafrith*).
2. *Tasamuh* (toleransi), yaitu sikap menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada baik perihal agama ataupun perihal kehidupan.

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

3. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menaruh sesuatu sesuai tempatnya serta memenuhi kewajiban dan hak sebagaimana mestinya.
4. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman serta pengamalan agama perihal kehidupana baik secara duniawi maupun akhirat serta dapat membedakan dengan jelas dan pasti antara inhira, (penyimpangan,) dan ikhtilaf (perbedaan).
5. *Syura* (musyawarah), yaitu prinsip untuk memposisikan kemashlasahatan di atas segalanya dalam penyelesaian suatu permasalahan yang harus dilaksanakan secara musyawarah agar mencapai mufakat.
6. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
7. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengedepankan nilai-nilai kedamaian dalam mencapai perubahan ke arah yang lebih baik dengan berpegang teguh terhadap prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan).
8. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), adalah keterbukaan untuk melakukan segala bentuk perubahan menuju arah kebaikan.
9. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), merupakan kemampuan mengetahui persoalan yang lebih utama seperti kebutuhan daripada persoalan yang dianggap lebih rendah seperti keinginan.

Selain itu, tim pengabdian menjelaskan mengenai upaya apa saja yang bisa dilakukan dalam mencegah dan menanggulangi adanya paham radikalisme.

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>

Dalam menjalankan upaya pencegahan ini masyarakat harus bekerja sama dengan pemerintah. Setidaknya ada tiga unit sebelum memulai tindakan kontraterorisme. Untuk menghentikan aksi terorisme secara efektif, ketiga komponen tersebut harus ditingkatkan, berikut adalah empat komponen unit pelaksanaannya yaitu:

1. Unit pertama terdiri dari Intelijen, teritorial, terorisme, komunikasi, dan operasi yang merupakan komponen penting dalam memerangi terorisme. Peran individu dan hubungan antara setiap unit dapat diuraikan. Korelasi antara setiap unit dapat menghentikan dan mencegah terjadinya terorisme.
2. Unit kedua pada rantai koordinasi ini disebut peran teritorial. Peran teritorial merupakan komponen selanjutnya dalam rantai koordinasi yang berlangsung. Peran teritorial meliputi pelaksanaan fungsi pembangunan wilayah yang dilakukan oleh TNI dan Polri, Koramil dan Polisi Sektor (Polsek) dapat menjalankan peran tersebut. Selain itu, aparat desa seperti kepala lingkungan dan Rt/Rw, harus berhubungan erat atau memiliki kedekatan dengan masyarakat. Semua aspek masyarakat adalah mata dan telinga terbaik dalam hal kemampuan peran teritorial untuk mengumpulkan informasi terbaru. Bersama dengan unit intelijen, aktor-aktor yang terlibat dalam pengembangan wilayah memainkan peran penting dalam mengumpulkan informasi untuk pertama kalinya.
3. Unit ketiga adalah unit operasi yang merupakan pendekatan hard dalam penanggulangan ancaman di lapangan. Dinas Operasi merupakan unit teknis lapangan yang memiliki peranan untuk melakukan kegiatan teknis di lapangan, seperti penangkapan pelumpuhan. Unit

ini melakukan segala operasi dengan menggunakan data dan informasi yang sebelumnya telah dikumpulkan. Unit ini telah terlatih di lapangan dalam setiap tindakan yang didasarkan pada prosedur lapangan maupun Undang-Undang yang melekat. Dalam pelaksanaan operasi tempur, telah dibagi kedalam beberapa kriteria yang di antaranya, yaitu :

- a. Operasi untuk membebaskan sandera. Operasi yang dilakukan untuk melepaskan dan merehabilitasi orang dalam kondisi yang unik dan secara khusus baik secara fisik, psikologis, sertakejiwaan.
- b. Upaya penanggulangan terhadap serangan teroris. Operasi yang dilakukan untuk merespon secara tepat dan cepat serangan teroris terhadap sasaran strategis tertentu baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- c. Operasi dalam pengintaian khusus. Operasi menggunakan peralatan khusus dilakukan dalam hubungan perorangan atau kelompok untuk mengumpulkan intelijen akurat tentang target.
- d. Kegiatan kontra-sabotase dan sabotase. Operasi yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi, terencana, dan disengaja, terhadap sasaran yang meliputi personel maupun materil untuk menimbulkan kerugian pada pihak lawan. Untuk mencegah upaya kontra-sabotase lawan dan melakukan pengusutan terhadap kegiatan sabotase lawan.
- e. Operasi SAR khusus. Operasi khusus untuk melindungi personel, materil, dan dokumentasi dari

pengendalian teroris, maka diperlukan operasi khusus.

Informasi yang disampaikan mengenai pentingnya pemahaman mengenai moderasi beragama serta upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dengan berkoordinasi dan bekerja sama dengan ketiga komponen unit yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu.

Adapun hasil yang dicapai dari kegiatan penyuluhan ini diantaranya meningkatnya wawasan dan pengetahuan ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu mengenai moderasi beragama dalam upaya mencegah dan menanggulangi paham radikalisme dan terorisme. Masyarakat dapat dengan jelas mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika melihat hal-hal yang dirasa janggal kepada komponen unit terdekat yaitu peran teritorial. Selain itu, masyarakat dapat membiasakan diri untuk berhati-hati serta mengolah informasi yang ditemui sebelum diterima dan dicerna baik.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan moderasi beragama merupakan hal yang penting dan harus dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya paham radikalisme dan terorisme yang menjerah masyarakat terlebih kaum perempuan di wilayah Karyamulya Kota Cirebon. Kegiatan penyuluhan meliputi pemberian informasi mengenai pengertian moderasi beragama serta kepada siapa masyarakat dapat berkoordinasi dalam mencegah terjadinya paham radikalisme dan terorisme. Seluruh kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman serta meningkatkan kesadaran ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu dalam mengolah informasi yang diterima dengan konsep moderasi beragama. Kegiatan penyuluhan berjalan dengan lancar dan menghasilkan capaian yang baik dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu majelis taklim Masjid Asy-Syamsu dalam moderasi beragama. Harapan dengan diadakannya penyuluhan ini dapat memberikan banyak manfaat sehingga masyarakat terhindar dari

p-ISSN 2715-1123, e-ISSN 2715-1131

paham radikalisme dan terorisme.

REFERENSI

- Anwar, R. N., & Muhyati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Author. (2021). "BNPT Waspada! Penyebaran Paham Radikalisme Dan Terorisme Di Internet Selama Pandemic Covid-19".
<https://www.bnpt.go.id/bnpt-waspada-penyebaran-paham-radikalisme-dan-terorisme-di-internet-selama-masa-pandemi-covid-19>. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2022.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Habibie, M. L. H., Al Kautsar, M. S., Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 121-141.
- Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Raden Fatah, Intizar*, Vol. 25, No. 2, Desember
- Rohmawati, Y. (2021). Moderasi beragama pada pengajian Muslimat NU dan kontribusinya terhadap pencegahan radikalisme bagi perempuan: Studi kasus pada pengajian Muslimat NU Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sainuddin, I. H. (2021). Moderasi Beragama Dan Radikalisme Di Era Modern.
- Syaikhu, A., Syaifullah, M. A., Ghina, N. N., & Balqis, R. R. (2021). Peran Organisasi Massa Perempuan (Muslimat Nu) dalam Mewujudkan Moderasi Beragama di Jember. *AS-SUNNIYYAH*, 1(02), 12-27.
- Zakiyah, Z. (2019). Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi Terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta. *Harmoni*, 18(2), 28-50.

url: <http://journal.unla.ac.id/index.php/tribhakti>